

HAKIKAT, KURIKULUM DAN DUNIA KERJA MANAJEMEN RESORT DAN LEISURE (MRL)

Oleh:

Ahmad Yani

Abstrak

Ada tiga objek studi Manajemen Resort dan Leisure (MRL) yaitu objek wisata, usaha wisata, dan pemberdayaan masyarakat setempat sekitar objek wisata. Karena itu apa yang harus dikembangkan di daerah wisata tidak akan jauh dari unsur manajemen akomodasi, transportasi, makan-minum, hiburan, pusat perbelanjaan, atraksi budaya dan agama, dan usaha jasa lainnya yang melayani kepuasan wisatawan. Dengan kompetensi yang beragam tersebut, lulusan MRL diharapkan dapat bekerja di bidang kepariwisataan baik pada instansi pemerintah, swasta, maupun secara mandiri melakukan wirausaha.

***Kata kunci:** Kurikulum, Manajemen, Resort, dan Kepariwisataan*

A. Pendahuluan

Setiap pembukaan program studi baru, di manapun, umumnya selalu "diuji" dengan pertanyaan tentang peluang kerja yang dapat diraih oleh para lulusannya. Dalam dunia yang serba "pragmatis" sekarang ini, pertanyaan tersebut dapat dimaklumi walaupun tidak harus setiap orang menyepakatinya. Setidaknya oleh mereka yang memiliki pandangan bahwa hakikat pendidikan bukan hanya untuk melahirkan "komponen" mesin produksi yang terampil dalam rangka melayani kaum pemilik modal, tetapi juga untuk membina manusia seutuhnya dalam arti yang luas.

Program Studi Manajemen Resort dan Leisure (MRL) di lingkungan FPIPS UPI merupakan program studi baru. Pertanyaan di atas juga diajukan dengan gencar oleh berbagai pihak. Tulisan ini mencoba menjawab dan mendudukan persoalan secara proporsional serta sekaligus mengklarifikasi tentang hakikat program studi MRL. Yang pada gilirannya diharapkan dapat memperkuat kepercayaan pihak *customer* dan *stakeholder* program studi, memberi motivasi belajar kepada mahasiswa, dan dapat dijadikan acuan dalam meraih tujuan program studi. Setidaknya dapat dijadikan sebagai *second opinion* dalam memahami kurikulum MRL dan kompetensi dasarnya.

Selain mempertanyakan tentang peluang kerja, terhadap program studi baru kepariwisataan UPI, sering **disamaartikan** dengan Program Studi Perhotelan. Padahal di sejumlah sekolah tinggi ilmu kepariwisataan, perhotelan hanya salah satu jurusan atau program studi. Salah persepsi ini terjadi di mana-mana bahkan mempengaruhi pihak-pihak pengguna lulusan.

Jika salah persepsi ini dibiarkan, maka situasinya akan sangat berbahaya. Orang yang mengidentikkan MRL sama dengan Perhotelan akan merasa kecewa dan dikecewakan. Mereka akan membayangkan lulusan MRL adalah mereka yang dapat bekerja di hotel sesuai dengan standar, padahal tentang manajemen perhotelan hanya diajarkan pada suatu matakuliah dengan bobot 2 atau 4 SKS saja. Dapat diduga, pengguna lulusan program studi akan menuduh "tidak becus" terhadap lulusan kepariwisataan UPI, padahal kesalahan itu terjadi pada si pengguna lulusan yang awam terhadap program studi kepariwisataan yang dikembangkan di Universitas Pendidikan Indonesia.

B. Pengembangan Kurikulum MRL dan tantangan masa depan lulusannya.

Kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Di antara komponen pendidikan, kurikulum merupakan bidang yang paling langsung berpengaruh terhadap hasil pendidikan (Sukmadinata, 2004). Dalam penentuan filosofi kurikulum, secara prinsip harus mengacu pada kondisi objektif dan kompetensi yang ingin dikembangkan di masa depan.

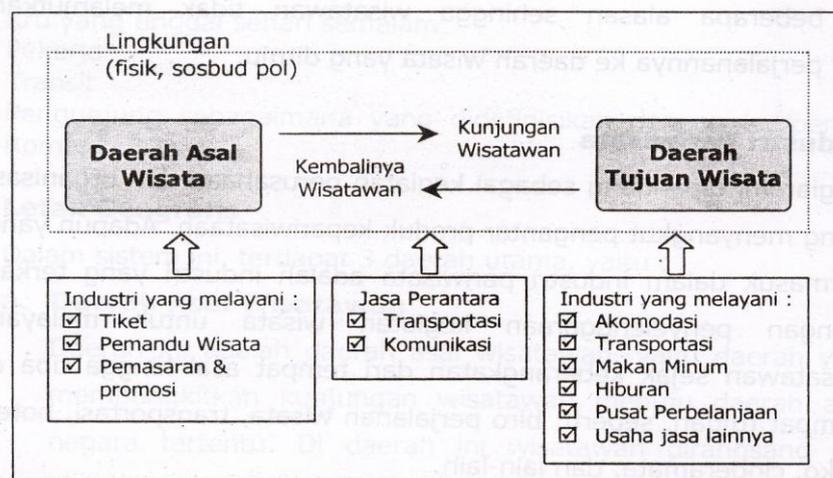
Sebagai gambaran umum, dunia pariwisata dewasa ini merupakan industri yang paling kompleks dan termasuk industri besar yang banyak menyerap tenaga kerja. Selain itu, pariwisata adalah satu-satunya industri pasar bebas yang sangat sarat dengan persaingan. Secara faktual industri pariwisata dan perjalanan telah banyak menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak, terdiri dari ribuan jenis pekerjaan dan umumnya sangat terbuka. Artinya siapapun dapat terlibat untuk menawarkan jasa layanannya untuk kepuasan para wisatawan.

Jumlah kesempatan kerja pada sektor pariwisata diperkirakan akan menyerap sekitar 7% dari semua kesempatan kerja yang ada dan industri kepariwisataan akan menghasilkan rata-rata 6% dari *Gross National Product (GNP)* dunia dengan jumlah investasi hampir mencapai US \$ 400 milyar. Pada tahun 2010, diproyeksikan jumlah wisatawan yang hilir mudik ke pelosok dunia sebanyak 950 juta orang dan dari

jumlah tersebut sekira 200 juta wisatawan akan mengunjungi Asia termasuk Indonesia (Bentley, 1994: 3-5). Berdasarkan data di atas, potensi pengembangan kepariwisataan di Indonesia sangat besar dan karenanya harus ditangani secara profesional.

Dengan melihat asumsi di atas, kita tidak perlu ragu akan peluang kerja di bidang kepariwisataan. Masalahnya sekarang, bagaimana unsur kompetensi yang akan dikembangkan dari mahasiswa MRL agar memiliki daya saing yang tinggi dan dapat memberi manfaat bagi industri pariwisata?.

Untuk merumuskan kompetensi lulusan yang spesifik dari sebuah program studi, secara teori harus mengacu pada ruang lingkup kajian ilmu pariwisata itu sendiri. Oleh karena itu di bawah ini ditampilkan klasifikasi ruang lingkup kegiatan “industri” kepariwisataan dilihat dari aspek bisnis. Pendapat Lepier yang dikutip Marpaung (2002; 32) mengatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan pada dasarnya memperlihatkan pergerakan wisatawan dari daerah asalnya menuju daerah tujuan wisata. Perhatikan industri jasa yang lahir dari aktivitas pariwisata di bawah ini.



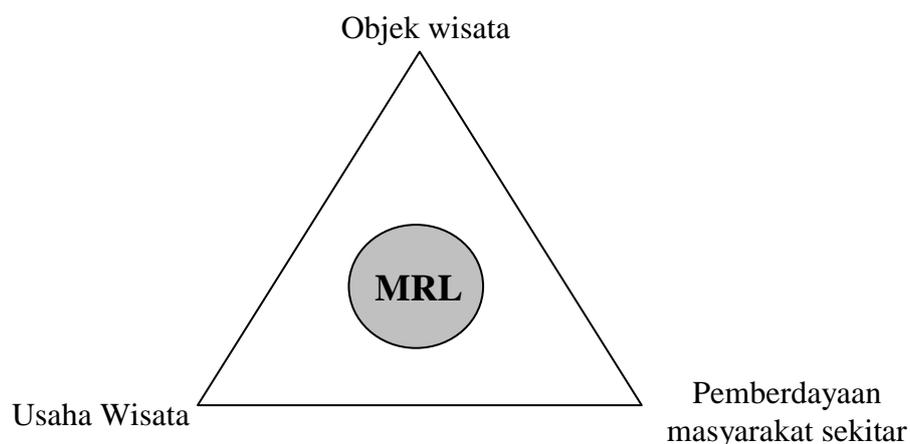
Gambar: Sistem Pariwisata (Sumber: Lepier dalam Marpaung, 2002)

Berdasarkan bagan di atas, objek studi Manajemen Resort dan Leisure adalah objek dan atau daerah tujuan wisata. Karena itu yang dikembangkan di daerah wisata tidak akan jauh dari manajemen akomodasi, transportasi lokal, makan minum, hiburan, pusat perbelanjaan, dan usaha jasa lainnya yang melayani kepuasan wisatawan. Walaupun dalam beberapa hal bisa saja industri jasa yang seharusnya

dilayani di tempat daerah asal wisata dan jasa perantara dapat dikelola di lokasi objek wisata.

Sebagai usaha yang menjual jasa “keindahan” objek wisata, nampaknya kelestarian objek tidak dapat dikesampingkan. Justru pada akhirnya, kelestarian objek wisata itulah yang akan menjamin *sustainability* usaha wisata bersangkutan. Antara pengelolaan objek wisata dan pengelolaan usaha wisata adalah merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Pengelolaan objek wisata yang baik akan menaikkan angka kunjungan wisatawan sedangkan usaha wisata akan menjamin pelestarian objek wisata. Perbedaan di antara keduanya terletak pada objek manajerialnya. Usaha wisata didekati oleh ilmu ekonomi dan manajemen sedangkan pengelolaan kelestarian objek wisata akan didekati oleh ilmu lingkungan hidup, konservasi sumberdaya alam, dan konservasi budaya.

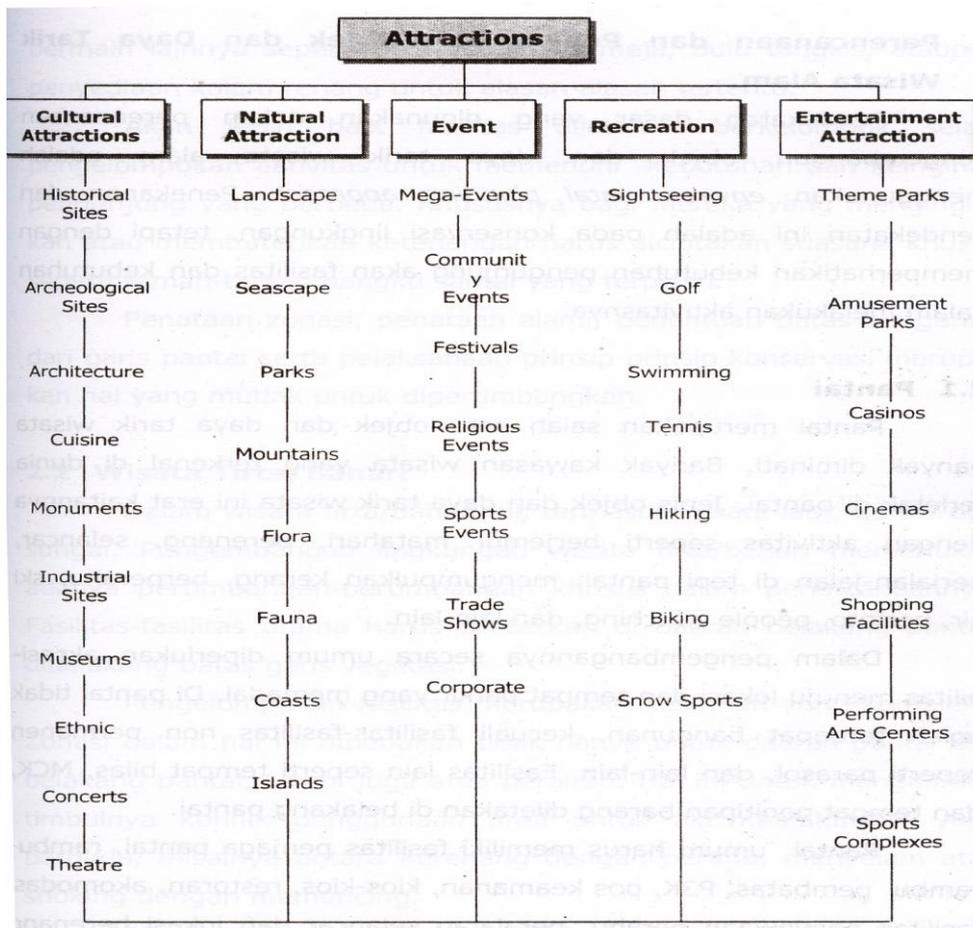
Perkembangan berikutnya, dengan memperhatikan Undang-Undang tentang kepariwisataan tahun 2002 Bab VII pasal 36 yang mengatakan bahwa perencanaan pembangunan *destinasi* harus didasarkan pada pertimbangan aspek agama, sosial budaya, kelestarian dan mutu lingkungan dan mengikutsertakan masyarakat dalam mitra kepemilikan, Darsiharjo (2005) mengusulkan ruang lingkup kajian program studi MRL atas tiga pilar objek utama yaitu merencanakan, mengelola, dan mengembangkan **objek wisata, usaha wisata**, dan satu unsur lainnya adalah **pemberdayaan masyarakat** sekitar objek wisata. Perhatikan tiga pilar objek studi MRL menurut Darsiharjo (2005):



Gambar: Objek Studi Manajemen Resort dan Leisure dengan sedikit modifikasi (Darsiharjo, 2005)

Kompetensi lainnya yang menjadi ciri profil lulusan program studi MRL adalah memahami dan mampu mengelola daya tarik wisata (atraksi) pariwisata. Menurut Marpaung (2002) sumber-sumber daya tarik wisata setidaknya ada lima yaitu: (1) daya tarik budaya, (2) daya tarik alam, (3) *event* (festival, upacara keagamaan, perlombaan, dan lain-lain), (4) rekreasi, dan (5) daya tarik dunia hiburan.

Berdasarkan pembagian jenis daya tarik wisata tersebut semakin jelas arah kompetensi yang harus dimiliki (diajarkan) kepada calon sarjana dari program studi MRL. Sebagai pengelola objek wisata harus mengetahui dan memahami substansi atraksi dalam dunia pariwisata disamping harus mengetahui cara pengelolaannya, memanipulasi atraksi agar dapat berjalan dengan baik dan menguntungkan secara ekonomi. Di bawah ini ditampilkan sumber-sumber atraksi (acara dan atau daya tarik wisata) yang perlu difahami oleh para mahasiswa MRL agar kelak dapat mengelolanya dengan baik dan penuh tanggung jawab.



Ruang lingkup kajian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan Coppock, Duffield dan Sewell. Hasil penelitiannya yang dikutip Maryani (1991) berhasil mengidentifikasi sejumlah bentangan lahan, air dan pemandangan alam untuk dimanfaatkan sebagai objek rekreasi di luar rumah seperti untuk berkemah, karvan, berkuda, jalan-jalan, panjat tebing, dan lain-lain. Untuk memahami semua proses alam tersebut tentu saja perlu diberikan matakuliah dasar tentang geomorfologi, pemetaan jalur-jalur yang aman digunakan, dan lain-lain. Sangat naif jika pengelola kawasan wisata alam memandang keindahan alam sebagai eksploitasi saja tanpa ada pemeliharaan objek. Jika terjadi demikian kerusakan objek wisata dan lingkungan akan cepat terjadi sebagai akibat keserakahan pengelola yang ingin mengeruk keuntungan bisnis yang sebesar-besarnya.

Inskeep yang dikutip Maryani (1991: 38) juga mengatakan bahwa dalam kegiatan pariwisata unsur-unsur yang dikembangkan antara lain berupa:

- 1) **atraksi dan aktivitas wisata**, termasuk didalamnya alam, sosial, budaya, dan kenampakkan khusus di suatu wilayah yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung;
- 2) **akomodasi**, berupa hotel dan fasilitas akomodasi lain yang berhubungan dengan pelayanan menginap selama dalam perjalanan;
- 3) **fasilitas pelayanan**, termasuk di dalamnya agen perjalanan, restoran dan tempat makan lainnya; toko souvenir, bank, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, keamanan dan polisi, pemadam kebakaran, imigrasi dan petugas entry dan exit permit.
- 4) **transportasi**, baik antar transportasi lokal, nasional maupun internasional yang menjadi sistem perhubungan antara objek wisata dengan objek lainnya, antara kawasan wisata dengan kawasan wisata lainnya, dan antara daerah asal dengan daerah tujuan. Jenis transportasi yang perlu difahami dengan baik meliputi pola perjalanan darat, air, dan udara.
- 5) **Infrastruktur**, yang perlu disediakan di kawasan objek wisata antara lain air bersih, listrik, pembuangan limbah, telekomunikasi, keamanan, dan lain-lain.
- 6) **kelembagaan**, kelembagaan perlu untuk mengembangkan, mengelola, memasarkan dan mempromosikan program, aturan-aturan, struktur organisasi, sistem kontrol dan kebijakan investasi.

Rincian unsur-unsur yang terdapat pada objek wisata tersebut, semakin memperkuat pentingnya penguasaan keahlian pada masing-masing bidang. Untuk meraih semua kompetensi tersebut dipandang perlu adanya disain kurikulum yang komprehensif termasuk merancang tempat praktikum dan lokasi *on job training* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum MRL. Disain tersebut harus “meramu” sejumlah matakuliah yang mendukung terhadap kompetensi yang akan diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan hasil kajian, terdapat tiga kelompok matakuliah untuk meraih kompetensi MRL, yaitu:

1. kelompok perencanaan, pengelolaan dan pengembangan objek wisata,
2. kelompok perencanaan, pengelolaan dan pengembangan usaha wisata
3. kelompok pemberdayaan masyarakat sekitar objek wisata.

Adapun matakuliah yang “diasumsikan” dapat meraih ketiga kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

**TABEL NAMA MATAKULIAH BERDASARKAN KELOMPOK OBJEK STUDI
MANAJEMEN RESORT DAN LEISURE**

Kelompok Matakuliah Objek wisata	Kelompok Matakuliah Usaha Wisata	Kelompok Matakuliah Pemberdayaan masyarakat di sekitar objek wisata
PENGANTAR PARIWISATA	PENGANTAR EKONOMI	PERATURAN DAN HUKUM KEPARIWISATAAN
KONSEP RESORT	PENGANTAR PSIKOLOGI	SISTEM KEAMANAN TERPADU
MORFOLOGI RESORT	PENGANTAR PEMASARAN	SISTEM INFORMASI PARIWISATA
HIDROLOGI RESORT	DASAR-DASAR MANAJEMEN	MANAJEMEN SUMBERDAYA MANUSIA
DASAR-DASAR PEMETAAN RESORT	PSIKOLOGI PEMASARAN	SOSIOLOGI PARIWISATA
KONSEP DAN TEMA TAMAN LEISURE	DASAR-DASAR MANAJEMEN KEUANGAN	ANTROPOLOGI PARIWISATA
PENGEMBANGAN DAN PERENCANAAN RESORT	APLIKASI KOMPUTER	KEBIJAKAN PUBLIK
POLA PERJALANAN INTERNASIONAL	MANAJEMEN KEUANGAN PARIWISATA	EKOLOGI PARIWISATA
MANAJEMEN KONVENSI	KEWIRAUSAHAAN	
FASILITAS REKREASI DAN LEISURE	MANAJEMEN INTI	
PEMASARAN RESORT DAN LEISURE	PRILAKU DAN PELAYANAN KONSUMEN	
MANAJEMEN KELAB		
MANAJEMEN PUSAT PERBELANJAAN		
MANAJEMEN AGEN PERJALANAN		
MANAJEMEN WISATA		

SEJARAH DAN ROHANI
MANAJEMEN WISATA MARITIM
MANAJEMEN WANAWISATA DAN MINAT KHUSUS
MANAJEMEN WISATA OLAH RAGA
KONSEP DAN MANAJEMEN PERHOTELAN
KEBUGARAN, NUTRISI, DAN OBAT-OBATAN
STRATEGI MANAJEMEN RESORT DAN LEISURE

Pengelompokkan di atas hanya sebuah upaya untuk memudahkan analisis, pada prakteknya tidak dapat dipisahkan. Seperti pada kelompok matakuliah pemberdayaan masyarakat yang berada di sekitar objek wisata nampaknya tidak terlalu jelas relevansinya, tetapi substansinya dapat didekatkan sedemikian rupa sehingga dapat mendukung terhadap kelestarian sosial budaya masyarakat setempat. Walaupun demikian, memang diakui terasa sangat dipaksakan sebagai akibat dari pola pikir yang dikhotomis.

C. Dunia Kerja Lulusan Program Studi MRL

Kajian penting lainnya dalam tulisan ini adalah menyangkut dunia kerja yang dapat diraih oleh lulusan program studi MRL. Berdasarkan jenis pekerjaannya, lulusan MRL secara khusus dan profesional memiliki kompetensi untuk merencanakan, mengelola dan mengembangkan berbagai objek wisata dan daya tarik wisata (atraksi). Dengan bekal ilmu pengetahuannya, mereka dapat bekerja di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR) baik di pusat maupun daerah untuk merencanakan dan mengelola kawasan wisata. Mereka juga dapat bekerjasama dengan para investor dan lembaga konsultan kepariwisataan untuk mengembangkan kawasan wisata tertentu. Dan usaha “kecil-kecilan”-nya dapat membuka jasa *event organizer* untuk mengelola acara tertentu baik dalam acara resmi maupun acara yang bersifat kekeluargaan, atau bergabung dengan rumah produksi (*production house*) untuk sinetron, clip musik, dan iklan.

Banyaknya peluang kerja bagi lulusan Program Studi MRL, secara umum dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan tempat pekerjaannya, yaitu:

1. Instansi pemerintah. Yang termasuk pada instansi pemerintah dan memiliki irisan dengan lulusan MRL adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar), Badan Perencanaan Daerah (Bappeda), Dinas Pendidikan (menjadi tenaga pendidik di SMK kepariwisataan), Departemen dan Dinas Perhubungan, Subdinas Pertambangan, Dinas Tata Ruang Daerah/Wilayah, dan lain-lain.
2. Instansi swasta, yaitu diantaranya menjadi konsultan kepariwisataan, bekerja menjadi surveyor kelayakan pengembangan objek wisata, bekerja pada developer untuk merancang taman di daerah permukiman dan pusat pertokoan, bekerja pada agen perjalanan, bekerja pada pengelola wisata dan hotel, dunia hiburan (*entertainment*) dan *production house*.
3. wirasusaha. Jenisnya bermacam-macam mulai dari *guide* perjalanan wisata, memproduksi dan menjual cinderamata, membuka kios dan pusat perbelanjaan di daerah objek wisata, membuka restoran atau cafe, sampai kepada membuka biro perjalanan dalam pola internasional.

Dunia kerja di atas bukan tanpa persaingan. Sampai saat ini dunia kerja kepariwisataan telah banyak diisi oleh pelaku bisnis dan praktisi yang eksis karena pengalaman bukan karena pendidikan. Hal yang perlu menjadi perhatian bagi para lulusan program studi baru adalah menunjukkan keberadaan diri di kancah persaingan dan dengan itu membuktikan pula bahwa kita memiliki kemampuan dan dapat dipercaya. Diharapkan dengan kehadiran lulusan MRL, perkembangan dunia kepariwisataan dapat lebih maju, terarah, dan berbudaya.

Penutup

Di akhir bagian ini, penulis berharap secara teoritis bidang studi Manajemen Resort dan Leisure semakin kukuh dan secara praktis dapat melahirkan tenaga ahli yang berdaya saing tinggi di bidang kepariwisataan. Satu hal yang perlu disampaikan kepada para pengguna lulusan, MRL adalah program studi baru yang memiliki kualifikasi kesarjanaan yang sangat jelas. Mereka memiliki kemampuan untuk memimpin dan mengelola sebuah kegiatan kepariwisataan dan juga merencanakan konsep dan tema resort dan leisure di berbagai tempat bahkan pada tempat yang baru akan digali potensinya.

Kepada semua pihak, terutama pemerintah daerah dan lembaga konsultasi kepariwisataan di seluruh tanah air; jika membutuhkan tenaga ahli untuk

mengembangkan kawasan wisata yang ada di daerahnya masing-masing, kami undang untuk kiranya kita dapat melakukan kerjasama saling menguntungkan.

Daftar Pustaka

- Cooper, Criss; John Fletcher; David Gilbert and Stephen Wanhill, 1993, *Tourism, Principles and Practice*, London : Pitman Publishing.
- Direktorat Jenderal Pariwisata Jawa Barat, 1996, *Pembangunan dan prospek Pembangunan Pariwisata Jawa Barat*, .
- Fandeli, C. 2000. *Pengusahaan Ekowisata*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Fandeli, C. 2002. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Gold, Seymour, 1980, *Recreation Planning and Design*, New York : Mc Grew Hill BookCompany.
- Inskeep, 1991, *Tourism, Planning, an Integrated Sustainable Development Approach*, New York : Van Norstand Reinhold.
- Marpaung, H. 2002. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Marpaung, H. Dan Bahar, H. 2002. *Pengantar Pariwisata*. Bandung. Penerbit Alfabeta
- Maryani, 1997, “Kiprah geografi dalam kepariwisataan”. dalam *Geosfer*, Majalah Geografi IKIP Bandung.
- Robinson, 1976, *Geography of Tourism*, London : Mac Donald
- Sukmadinata. 1997. *Pengembangan Kurikulum teori dan praktek*. Bandung: Penerbit PT remaja Rosdakarya.
- Yani, A. 2004. Identifikasi Faktor Geografis Obyek Wisata Pantai Melalui Teknik Prasurevei (Uji Coba Di Obyek Wisata Pangandaran). *Jurnal Pariwisata* Vol. 5 Nomor 2. STIEPAR YAPARI-AKTRIPA. Bandung.